

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA**

Antonius Suban Hali
Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Undana
e-mail: antonsubanhali@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah Penelitian ini bertujuan Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Kupang Timur pada materi induksi elektromagnetik dengan model pembelajaran *snowball throwing*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitiannya adalah siswa/siswi kelas kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Kupang Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Kupang Timur pada materi induksi elektromagnetik dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* mengalami peningkatan dengan presentasi ketuntasan kelas yang diperoleh pada siklus I sebesar 62,5% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II

Kata Kunci: *Snowball Trowing*, Hasil Belajar, Induksi Elektromagnetik

PENDAHULUAN

Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan model pembelajaran yang diterapkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keaktifan dan rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran Fisika juga ikut menentukan sukses atau tidaknya kegiatan belajar. Semakin besar rasa ingin tahu siswa akan menghasilkan sesuatu yang baik pula, sehingga keinginan untuk mempelajari Fisika juga semakin tinggi.

Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan model/metode pembelajaran, sehingga tercipta situasi yang efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperhatikan keragaman anak didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus dapat memilih model atau metode yang tepat agar tercipta situasi pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan keberhasilan siswa dalam belajar tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kupang Timur selama ini, peneliti menemukan rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar dapat dilihat dari hasil Ulangan Harian. Dimana dari jumlah siswa 31 orang yang mengikuti ulangan, 14 orang dinyatakan lulus dan 17 orang dinyatakan tidak lulus dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 75. Rendahnya hasil belajar dikarenakan guru menyampaikan materi dengan cara yang cepat dan monoton. Hal ini, dapat dilihat pada saat siswa menerima materi pelajaran.

Salah satu siswa disuruh untuk membaca materi dari buku, siswa yang lain mendengarkan. Kemudian guru menjelaskan lagi dan begitu seterusnya. Sehingga siswa cenderung ramai sendiri,

mengobrol dengan temannya, ada beberapa siswa yang mengerjakan PR pelajar lain dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Situasi dan kondisi pembelajaran di atas menyebabkan siswa pasif dan suasana belajar menyenangkan sebagaimana yang diharapkan belum terwujud.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika merupakan masalah bagi guru, dalam hal ini guru diharapkan mampu menciptakan terobosan-terobosan baru yang mampu membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk berinovasi dan kreatif dalam penyampaian materi sehingga siswa lebih bersemangat dalam menerima mata pelajaran. Tetapi kenyataannya, seolah-olah guru hanya bertugas untuk menuntaskan materi tanpa memperhatikan apakah penyampaiannya sudah sesuai dengan yang siswa harapkan atau belum. Hal ini menyebabkan melemahnya motivasi belajar siswa yang berimplikasi pada sikap kurang peduli dalam pembelajaran yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan.

Setelah memperhatikan hal-hal di atas maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran yang tepat untuk siswa sehingga siswa dapat lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu solusi alternatifnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran Fisika yang antara lain berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis dan pada saat yang sama meningkatkan kemampuan akademiknya. Di samping itu pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Fisika dan pada saat yang sama berguna untuk menumbuhkan kemajuan kerja sama dan kemauan untuk membantu teman. Peran individu dapat dimaksimalkan dalam belajar secara kooperatif, karena siswa melakukan beragam tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Keuntungan spesifik pembelajaran kooperatif untuk ukuran kelas yang besar adalah meningkatkan komunikasi dalam kelas (Sanjaya, 2006).

Prinsip dalam *snowball throwing* adalah unsur permainan sehingga pembelajaran menarik perhatian siswa. Akibatnya siswa menjadi aktif, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada siswa lain. Dengan demikian situasi pembelajaran akan menjadi aktif, menarik, dan menyenangkan sehingga akan muncul gairah atau semangat untuk belajar dan motivasi siswa untuk belajar meningkat (Lancarwati, 2012).

Menurut Safitri (2011) penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada pelajaran Matematika (pokok bahasan limit fungsi) dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 44,71% meningkat menjadi 67,22% pada siklus II.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat diterapkan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas.

Harapan penulis, penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam bidang Fisika juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Induksi Elektromagnetik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2009). Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika.**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model *Snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Kupang Timur pada materi Induksi Elektromagnetik?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Kupang Timur pada materi Induksi Elektromagnetik dengan model pembelajaran *snowball throwing*.

MATERI DAN METODE

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, Rusman (2012). Menurut Sudjana (2008) dalam Marca (2011), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Wahab (2007) dalam Nau (2012), hasil belajar merupakan kerja sama antara guru dan siswa. Namun demikian metode atau teknik mengajar hanyalah salah satu komponen penting di dalam keseluruhan interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar yang biasanya ditunjukkan dengan perubahan nilai kognitif, afektif dan psikomotor setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing

Pengertian Model Pembelajaran Snowball Throwing

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. Snowball throwing secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju (Lancarwati, 2012). Dalam pembelajaran snowball throwing, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Bayor (2010) dalam Lancarwati (2012), *Snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penerbitan terhadap jalannya pembelajaran.

Model pembelajaran snowball throwing adalah suatu tipe model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2010 dalam Taniredja 2011).

Maka berdasar pada uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *snowball throwing* yaitu model pembelajaran yang di dalam terdapat unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai upaya dalam rangka mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Snowball Throwing

Langkah-langkah model pembelajaran snowball throwing (Komalasari, 2010):

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan suatu pernyataan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas yang berisi pernyataan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- f. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pernyataan lalu diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kupang Timur

Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Kupang Timur.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang merujuk pada Kemmis dan McTaggart (1998) dalam Trianto (2009). Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini hal-hal yang berkaitan dengan persiapan dan pembuatan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Kupang Timur yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merancang langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*, menyiapkan media dan soal diskusi siswa, menyusun soal tes siklus dan menyiapkan lembar observasi yang akan diberikan kepada observer.

2. Pelaksanaan Pembelajaran (*Acting*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

Dalam kegiatan pendahuluan ini, peneliti membuka pelajaran dengan memberi salam setelah itu peneliti melakukan absensi terhadap siswa serta mempersiapkan siswa-siswi untuk mengikuti pembelajaran. Guru melakukan apersepsi, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian guru meminta siswa memberikan jawaban mereka. Setelah siswa memberikan jawabannya maka guru melanjutkan dengan memberikan motivasi. Guru menuliskan topik materi tentang Induksi Elektromagnetik dilanjutkan dengan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti peneliti menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari yaitu mengenai Induksi Elektromagnetik, d. Kemudian peneliti membagi siswa dalam 5 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen. Setelah membagi siswa dalam kelompok guru menjelaskan tahap-tahap dari model pembelajaran *Snowball Throwing* kepada siswa sehingga memudahkan mereka saat bekerja di dalam kelompok. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu memanggil masing-masing ketua kelompok (kelompok 1-5) untuk menjelaskan kembali tentang materi Induksi Elektromagnetik. Setelah selesai menjelaskan dan masing-masing ketua kelompok sudah mengerti tentang materi Induksi Elektromagnetik yang dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti mempersilahkan ketua kelompok untuk kembali ke kelompoknya masing-masing. Tahap kedua peneliti mempersilahkan masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan peneliti kepada anggota kelompoknya dengan waktu yang ditentukan adalah selama 10 menit. Tahap ketiga setelah waktu memberikan penjelasan kepada anggota kelompok selesai, peneliti membagikan kertas berwarna kepada semua siswa. Setelah semua siswa mendapat kertas berwarna tersebut, peneliti mempersilahkan semua siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja sesuai dengan materi Induksi Elektromagnetik yang sudah diajarkan. Setelah itu kertas berwarna yang telah berisi pertanyaan digulung seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya. Siswa yang mendapat kertas bernomor maka diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam permainan bola salju ini lima siswa yang mendapat kertas bernomor dan kelima siswa tersebut wajib menjawab pertanyaan yang ada. Dari kelima pertanyaan yang ada, semuanya dapat dijawab, tetapi ada kekurangan. Dan kekurangannya dijelaskan kembali oleh peneliti. Tahap keempat berpikir bersama yaitu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal diskusi yang diberikan serta peneliti memberikan penekanan kepada anggota dari tiap kelompok agar saling membantu teman yang kurang paham. Selama berjalannya waktu diskusi peneliti memantau dan membimbing siswa dalam mengerjakan soal serta menjelaskan soal-soal yang kurang dipahami oleh siswa-siswi. Waktu yang diberikan untuk

mengerjakan soal diskusi ini adalah 15 menit. Peneliti menekankan agar semua soal diskusi yang diberikan harus dikerjakan dengan baik karena di akhir dari pembelajaran peneliti memberikan tes untuk dikerjakan. Selanjutnya setelah semua kelompok selesai mengerjakan soal diskusi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, peneliti memberikan kesempatan pertama kepada kelompok I, Dan yang berhak untuk mempresentasikannya hasil diskusinya, kelompok yang lain wajib mendengarkan. Setelah menyampaikan hasil diskusi, maka peneliti akan memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan atau sanggahan dari hasil diskusi kelompok I. Disela-sela penyampaian jawaban oleh kelompok, guru memberikan penegasan dan menjelaskan materi yang kurang dipahami guna menyamakan persepsi siswa. Demikian seterusnya sampai semua soal terjawab. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang jelas.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan ini peneliti memberikan pemaknaan dan membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari. Di akhir kegiatan guru memberikan kuis (tes siklus) untuk siswa secara individu untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

3. Observasi (*Observing*)

Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh observer yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang meliputi enam indikator penilaian yaitu minat dan antusiasme siswa, partisipasi dalam kelompok kerja, lembar kerja siswa, pemahaman materi, diskusi kelompok dan diskusi kelas. Tahap observasi ini berlangsung pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Para observer juga mengamati persiapan peneliti dalam hal kemampuan membuka pembelajaran, implementasi langkah-langkah pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran, evaluasi atau penilaian, dan kemampuan menutup pembelajaran.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada akhir tahap ini yaitu refleksi. Hasil yang didapatkan pada tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Dari hasil observasi dan hasil tes, peneliti dapat menyimpulkan apakah kegiatan penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil analisis ini digunakan sebagai acuan dalam merencanakan siklus berikutnya.

Hasil dari tindakan yang dilakukan bahwa minat dan antusiasme siswa baik namun masih ada beberapa kekurangan diantaranya, anggota kelompok yang kurang bekerjasama dalam kelompoknya, masih ada siswa acuh pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga nilai yang diperoleh dari hasil tes siklus belum mencapai KKM yang ditentukan. Untuk guru, walaupun dalam kemampuan membuka pelajaran dan kemampuan menutup pelajaran sudah cukup baik tetapi masih ada beberapa kekurangan yaitu kurang memberikan motivasi kepada siswa, penggunaan media pembelajaran, dan kurang adanya pembimbingan dan pengontrolan pada saat diskusi. Oleh karena itu, perlu melanjutkan pada siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran dimana guru harus mengontrol kegiatan siswa dalam kelompok dan memperbaiki semua kelemahan pada guru itu sendiri.

Siklus II

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini hal-hal yang berkaitan dengan persiapan dan pembuatan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Kupang Timur yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merancang langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*, menyiapkan media dan soal diskusi siswa, menyusun soal tes siklus dan menyiapkan lembar observasi yang akan diberikan kepada observer.

2. Pelaksanaan Pembelajaran (*Acting*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

Dalam kegiatan pendahuluan ini, peneliti membuka pelajaran dengan memberi salam setelah itu peneliti melakukan absensi terhadap siswa serta mempersiapkan siswa-siswi untuk

mengikuti pembelajaran. Guru melakukan apersepsi, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian guru meminta siswa memberikan jawaban mereka. Setelah siswa memberikan jawabannya maka guru melanjutkan dengan memberikan motivasi. Guru menuliskan topik materi tentang Induksi Elektromagnetik dilanjutkan dengan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti peneliti menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari yaitu mengenai Induksi Elektromagnetik. Kemudian peneliti membagi siswa dalam 5 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen. Setelah membagi siswa dalam kelompok guru menjelaskan tahap-tahap dari model pembelajaran *Snowball Throwing* kepada siswa sehingga memudahkan mereka saat bekerja di dalam kelompok. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu memanggil masing-masing ketua kelompok (kelompok 1-5) untuk menjelaskan kembali tentang materi. Setelah selesai menjelaskan dan masing-masing ketua kelompok sudah mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti mempersilahkan ketua kelompok untuk kembali ke kelompoknya masing-masing. Tahap kedua peneliti mempersilahkan masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan peneliti kepada anggota kelompoknya dengan waktu yang ditentukan adalah selama 10 menit. Tahap ketiga setelah waktu memberikan penjelasan kepada anggota kelompok selesai, peneliti membagikan kertas berwarna kepada semua siswa. Setelah semua siswa mendapat kertas berwarna tersebut, peneliti mempersilahkan semua siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja sesuai dengan materi Induksi Elektromagnetik yang sudah diajarkan. Setelah itu kertas berwarna yang telah berisi pertanyaan digulung seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya. Siswa yang mendapat kertas bernomor maka diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam permainan bola salju ini lima siswa yang mendapat kertas bernomor dan kelima siswa tersebut wajib menjawab pertanyaan yang ada. Dari kelima pertanyaan yang ada, semuanya dapat dijawab, tetapi ada kekurangan. Dan kekurangannya dijelaskan kembali oleh peneliti. Tahap keempat berpikir bersama yaitu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal diskusi yang diberikan serta peneliti memberikan penekanan kepada anggota dari tiap kelompok agar saling membantu teman yang kurang paham. Selama berjalannya waktu diskusi peneliti memantau dan membimbing siswa dalam mengerjakan soal serta menjelaskan soal-soal yang kurang dipahami oleh siswa-siswi. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal diskusi ini adalah 15 menit. Peneliti menekankan agar semua soal diskusi yang diberikan harus dikerjakan dengan baik karena di akhir dari pembelajaran peneliti memberikan tes untuk dikerjakan. Selanjutnya setelah semua kelompok selesai mengerjakan soal diskusi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, peneliti memberikan kesempatan pertama kepada kelompok I. Setelah menyampaikan hasil diskusi, maka peneliti akan memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan atau sanggahan dari hasil diskusi kelompok I. Disela-sela penyampaian jawaban oleh kelompok, guru memberikan penegasan dan menjelaskan materi yang kurang dipahami guna menyamakan persepsi siswa. Demikian seterusnya sampai semua soal terjawab. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang jelas.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan ini peneliti memberikan pemaknaan dan membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari. Di akhir kegiatan guru memberikan kuis (tes siklus) untuk siswa secara individu untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

3. Observasi (*Observing*)

Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh observer yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang meliputi enam indikator penilaian yaitu minat dan antusiasme siswa, partisipasi dalam kelompok kerja, lembar kerja siswa, pemahaman materi, diskusi kelompok dan diskusi kelas. Tahap observasi ini berlangsung pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Para observer juga mengamati persiapan peneliti dalam hal kemampuan membuka pembelajaran, implementasi langkah-langkah pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran, evaluasi atau penilaian, dan kemampuan menutup pembelajaran..

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada siklus II, sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I maka dilakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan tindakan yaitu minat dan antusiasme siswa mulai meningkat, langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat dilaksanakan dengan baik, siswa tidak merasa asing lagi dengan model pembelajaran yang diterapkan, sudah ada kerjasama yang baik dalam kelompok serta bahan ajar yang diberikan memudahkan siswa untuk mengerjakan soal diskusi.

Hasil dari tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru dapat mengatur waktu pembelajaran dan skenario pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil tes siklus II, dimana nilai yang diperoleh dari tes siklus juga sudah mencapai KKM yang ditentukan dan ketuntasan kelas juga sudah mencapai ketuntasan yang ditetapkan sehingga siklus dihentikan.

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara individu bila mereka telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KSKM) yaitu 75 atau lebih, berarti sudah menyerap materi sebesar 75% atau lebih dinyatakan tuntas belajar.
2. Jumlah siswa dalam kelas dapat menyerap materi 85% dari jumlah siswa keseluruhan dengan nilai rata-rata kelas mencapai lebih besar dari 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Hasil tes siklus I

Adapun data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel 1

Tabel.1. Nilai tes siklus I

No	Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No	Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	AAS	70	Tidak tuntas	17	RRT	80	Tuntas
2	WAS	80	Tuntas	18	UIK	70	Tidak tuntas
3	DFG	55	Tidak tuntas	19	KLJ	80	Tuntas
4	RTY	85	Tuntas	20	LJK	70	Tidak tuntas
5	GHJ	90	Tuntas	21	LJK	50	Tidak tuntas
6	GGT	75	Tuntas	22	LOI	70	Tidak tuntas
7	GDD	80	Tuntas	23	QWE	85	Tuntas
8	JKK	85	Tuntas	24	HGF	65	Tidak tuntas
9	KLJ	80	Tuntas	25	KHJ	85	Tuntas
10	LJH	70	Tidak tuntas	26	KLY	40	Tidak tuntas
11	LLH	85	Tuntas	27	HJK	75	Tuntas
12	YUI	80	Tuntas	28	LLJ	85	tuntas
13	DAD	90	Tuntas	29	LJR	50	Tidak tuntas
14	FFT	75	Tuntas	30	LOP	70	Tidak tuntas
15	TRY	80	Tuntas	31	QWY	85	Tuntas
16	JKK	85	Tuntas				

Hasil observasi siklus I

Aktifitas siswa dalam pembelajaran

Adapun hasil yang diperoleh dari pengamatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel.2

Tabel 2 .Hasil pengamatan observer tentang keaktifan siswa pada siklus I.

No.	Indikator Penilaian	Kelompok					Jumlah	Rata-rata	Ket.
		I	II	III	IV	V			
1.	Minat dan antusiasme siswa	2	2,2	2,6	2	2,2	11	2,2	Cukup
2.	Partisipasi dalam kelompok kerja	2,8	2,2	2,8	2,2	2,4	12,4	2,48	Cukup
3.	Lembar kerja siswa	3	2,8	3	2,4	2,6	13,8	2,76	Baik
4.	Pemahaman materi	2	2,2	3	2	3	12,2	2,44	Cukup
5.	Diskusi kelompok	2,2	3	2,2	2,6	3	13	2,6	Baik
6.	Diskusi kelas	3	2,2	3	2,4	2,6	13,2	2,64	Baik
	Rata-rata	2,5	2,4	2,7	2,2	2,6	12,6	2,52	Cukup
		5	3	6	6	3			

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa rata-rata minat dan antusiasme siswa, partisipasi dalam kelompok kerja, dan pemahaman materi diperoleh skor 2,2; 2,48; dan 2,44, dikategorikan cukup sedangkan untuk indikator Lembar Kerja Siswa , diskusi kelompok, dan diskusi kelas berada pada kategori baik dengan skor masing-masing 2,76; 2,6; dan 2,64. Untuk rata-rata secara kelompok berada pada kategori cukup untuk kelompok 1,2,4, dan 6 (2,5; 2,43; 2,26; 2,52) dan kategori baik untuk kelompok 3 dan 5 dengan rata-rata skor 2,76 dan 2,63.

Aktifitas guru dalam pembelajaran

Adapun data hasil observasi aktifitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel.3 Keaktifan guru siklus I

No.	Indikator Penilaian	Skor
1	Kemampuan membuka pelajaran	3
2	Implementasi langkah-langkah pembelajaran	3
3	Penguasaan materi	3
4	Penggunaan media pembelajaran	2
5	Evaluasi/penilaian	3
6	Kemampuan menutup pembelajaran	3
	Rata-rata	2,83
	Kategori	Baik

Berdasarkan tabel 4 diatas, terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada RPP I berada pada kriteria baik dengan skor rata-rata adalah 2,83.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kelima observer yang dilakukan pada siklus I belum mencapai KKM yang ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dengan harapan dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Adapun kekurangan tersebut antara lain: 1) siswa kurang antusias pada saat proses belajar mengajar dan beberapa orang siswa terkesan main-main pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, 2) kurangnya kerja sama antar anggota kelompok pada saat kegiatan diskusi, 3) guru kurang memotivasi siswa sehingga pada saat diskusi siswa kurang aktif dan kurang berminat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan yang harus dilakukan oleh guru antara lain: 1) guru harus lebih memotivasi siswa agar siswa berantusias pada saat kegiatan belajar mengajar, 2) guru harus lebih baik lagi dalam mengelola kelas agar siswa dapat berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran.

Siklus II

Hasil tes siklus II

Adapun data hasil tes siklus setelah perbaikan-perbaikan pada siklus II dapat dilihat pada tabel.4

Tabel.4 Hasil tes siklus II

No	Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No	Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	AAS	95	Tuntas	17	RRT	80	Tuntas
2	WAS	85	Tuntas	18	UIK	75	Tuntas
3	DFG	85	Tuntas	19	KLJ	65	Tidak tuntas
4	RTY	85	Tuntas	20	LJK	75	Tuntas
5	GHJ	90	Tuntas	21	LJK	75	Tuntas
6	GGT	80	Tuntas	22	LOI	80	Tuntas
7	GDD	85	Tuntas	23	QWE	70	Tidak tuntas
8	JJK	90	Tuntas	24	HGF	85	Tuntas
9	KLJ	80	Tuntas	25	KHJ	80	Tuntas
10	LJH	75	Tuntas	26	KLY	75	Tuntas
11	LLH	70	Tidak tuntas	27	HJK	60	Tidak tuntas
12	YUI	80	Tuntas	28	LLJ	90	Tuntas
13	DAD	85	Tuntas	29	LJR	80	Tuntas
14	FFT	90	Tuntas	30	LOP	75	Tuntas
15	TRY	80	Tuntas	31	QWY	75	tuntas
16	JJK	85	Tuntas				

Hasil Observasi Siklus II

Observasi Keaktifan Siswa

Adapun hasil yang diperoleh dari pengamatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel.5

Tabel.5 Hasil pengamatan observer tentang keaktifan siswa pada siklus II.

No.	Indikator Penilaian	Kelompok					Jumlah	Rata-rata	Keterangan
		I	II	III	IV	V			
1.	Minat dan antusiasme siswa	4	3,6	4	3	4	18,6	3,72	Sangat baik
2.	Partisipasi dalam kelompok kerja	3	4	4	3,6	4	18,6	3,72	Sangat baik
3.	Lembar kerja siswa	3,2	4	4	4	4	19,2	3,84	Sangat baik
4.	Pemahaman materi	3	4	3,8	3	4	17,8	3,56	Sangat baik
5.	Diskusi kelompok	3	4	4	3,4	4	18,4	3,68	Sangat baik
6.	Diskusi kelas	3	4	4	3	4	18	3,6	Sangat baik
	Rata-rata	3,2	3,93	3,96	3,33	4	18,42	3,68	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa untuk indikator minat dan antusiasme siswa, partisipasi dalam kelompok kerja, Lembar Kerja Siswa, pemahaman materi, diskusi kelompok, dan diskusi kelas berada pada kategori sangat baik dengan skor masing-masing 3,72; 3,72; 3,84; 3,56; 3,68; dan 3,6. Sedangkan hasil rata-rata secara kelompok berada pada kategori sangat baik untuk semua kelompok dengan skor rata-rata 3,68.

Observasi aktifitas guru

Adapun data hasil observasi aktifitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel.6 dibawah ini.

Tabel.6 Keaktifan guru siklus II

No.	Indikator Penilaian	Skor
1	Kemampuan membuka pelajaran	4
2	Implementasi langkah-langkah pembelajaran	4
3	Penguasaan materi	3
4	Penggunaan media pembelajaran	4
5	Evaluasi/penilaian	3
6	Kemampuan menutup pembelajaran	4
Rata-rata		3,66
Kategori		Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada RPP 2 mengalami peningkatan menjadi kategori sangat baik dengan skor rata-rata adalah 3,66.

Refleksi siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan kelima observer yang dilakukan pada siklus II, dapat dilihat bahwa untuk aspek yang dinilai pada lembar aktifitas siswa sudah termasuk dalam kategori sangat baik, yakni guru sudah mengelola kelas dengan baik sehingga proses belajar mengajar juga berjalan dengan baik, siswa menjadi tertib dalam berdiskusi, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan baik sehingga siswa dapat bekerja sama dengan baik, adanya interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, sehingga siswa memahami materi yang diberikan guru dengan baik.

Selain itu juga hasil belajar siswa mengalami perubahan dengan adanya peningkatan nilai tes siklus II, sehingga siklus dapat dihentikan.

Pembahasan

Analisis hasil tes siklus

Berdasarkan hasil analisis tes siklus I nilai kelas mencapai 62,5 %. Sehingga siswa belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan, dimana siswa hanya memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 62,5 % (kategori belum tuntas). Hasil ini menunjukkan lebih kecil dari presentase ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 75 %.

Masih rendahnya hasil yang diperoleh, disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model yang diterapkan, dimana model ini menekankan agar siswa yang aktif berperan pada saat penyampaian materi dan pembuatan soal, aktif dalam kelompok diskusi dan adanya kerja sama dalam kelompok diskusi. Oleh karena itu, antusias siswa pada saat kegiatan belajar mengajar belum maksimal berjalan dengan baik, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis tes siklus II, nilai ketuntasan kelas mengalami peningkatan yaitu 83,33 % (kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan jauh lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat diketahui dimana setiap siswa mengalami peningkatan sehingga dapat mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini disebabkan karena peneliti sudah mengerti dan paham akan model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu juga, peneliti mampu mengelola kelas dengan baik dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa aktif, lebih bersemangat dan antusias pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dibandingkan siklus I.

Analisis hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung terlihat siswa kurang aktif, kurang berminat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar berkurang. Hal ini terlihat karena beberapa siswa terlihat bermain-main pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Selain itu juga, masih ada siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam mengerjakan LKS dan hanya beberapa siswa saja yang aktif. Pemahaman akan materi yang diberikan guru masih rendah. Selain aktifitas siswa, guru kurang mengelola kelas dengan baik sehingga siswa terlihat kurang

berkonsentrasi terhadap penjelasan yang diberikan guru, siswa kurang kurang aktif dan kurang adanya kerja sama dalam kelompok. Guru juga kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerjasama dalam berdiskusi. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya agar terjadi peningkatan baik aktifitas siswa maupun aktifitas guru.

Pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus II, berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan nilai aktifitas belajar siswa maupun aktifitas guru yang pada siklus I termasuk dalam kategori cukup baik namun pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dikategorikan pada predikat baik. Pada siklus II juga siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dengan sikap antusiasme siswa pada saat membuat pertanyaan, siswa terlihat lebih aktif di bandingkan pada siklus I serta diskusi berjalan juga dengan lancar.

Siswa terlihat aktif baik pada saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas, adanya kerjasama dalam kelompok, tepat waktu dalam menyelesaikan LKS yang diberikan. Selain itu juga, aktifitas siswa juga meningkat karena pengelolaan kelas oleh guru jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa pada saat menyelesaikan LKS, interaksi antara siswa dan guru dalam kelompok juga meningkat, memotivasi siswa agar tetap semangat belajar dan bekerjasama dalam kelompok. Sehingga dikatakan bahwa kriteria untuk siswa dan guru sudah baik dan hasil belajar siswa juga meningkat.

Dari respon yang diberikan siswa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan merupakan hal yang sangat menyenangkan karena siswa aktif pada saat proses belajar mengajar, dalam hal ini tugas yang diberikan lebih mudah dikerjakan apabila ada motivasi dari guru, memusatkan perhatian pada materi yang diberikan dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fisika dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* mendapat respon positif dari siswa.

Dengan demikian, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dihentikan pada siklus II, hal ini disebabkan karena nilai dan aktifitas siswa maupun guru meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktifitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar meningkat. Siswa aktif, antusias, termotivasi untuk bekerjasama pada saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas, sehingga adanya peningkatan terhadap aktifitas belajar yang bersifat positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Fisika dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* mengalami peningkatan dengan presentasi ketuntasan kelas yang diperoleh pada siklus I sebesar 62,5 % meningkat menjadi 83,33 % pada siklus II.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi aksara. Jakarta.
- Astuti, Endang. 2007. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial-Ekonomi pada Siswa Kelas XII MIA III SMP Negeri 2 Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2005 / 2006*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.Semarang.<http://repository.UNES.ac.id/reference.pdf>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2012.
- Hamalik Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamalik Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ibrahim Nanah Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ismail. 2003. *Model Pembelajaran Kooperatif*, tersedia di <http://anrusmath.files.wordpress.com/2008/07/model-pembelajaran-kooperatif.pdf>. Di akses pada tanggal 28 Desember 2012, pukul 17:15 WITA.
- Komaidi, Didik dan Wijayanti Wahyu. 2011. *Panduan Lengkap PTK*. Sabdamedia. Yogyakarta.
- Komalasari Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.

- Marca, Clementina. 2011. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA tentang Sifat-Sifat Cahaya dengan Menggunakan Periskop Sederhana di kelas V SD Negeri Oebobo 2 Kota Kupang*. Undana. Kupang.
- Rusman. 2012. *Belajar dan pembelajaran Berbasis Komputer*. Alfabeta. Bandung.
- Safitri, D. Tunggal. 2011. Skripsi. *Implementasi Pembelajaran Kooperatif dengan Model Snowball Throwing pada Pokok Bahasan Limit Fungsi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Saraswati Mataram Tahun Ajaran 2007/2008*. Mataram.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bayumedia. Malang.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Kencana. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana. Bandung.
- Suparno, Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Susilo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Sutikno. 2004. *Menuju Pendidikan Bermutu*. Refika Aditama. Jakarta.
- Taniredja, Tukiran dan Faridli, M. Efi. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta. Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta.

PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

JURNAL GATRA NUSANTARA diterbitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengetahuan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama ditemainya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan Hasil Penelitian:

JUDUL : singkat, ditulis dengan huruf besar/capital

NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);

INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)

ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia tau inggris, maksimal 150 kata

KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)

PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)

MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)

SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)

DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)

Kajian Pustaka (*literature review*)

Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA

3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprint-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
 - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
 - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam Bidang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
 - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).